



**REINTERPRETATION OF THE CONCEPT OF LOCAL WISDOM IN
TRADITIONAL ACEH HOUSE ARCHITECTURE, GLUMPANG TIGA DISTRICT,
PIDIE DISTRICT**

**REINTERPRETASI KONSEP LOCAL WISDOM PADA ARSITEKTUR RUMAH
TRADISIONAL ACEH KECAMATAN GLUMPANG TIGA, KABUPATEN PIDIE**

Muhammad Ja'par¹, Deni², Dela Andriani³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Universitas Malikussaleh

E-mail: muhammad.200160104@mhs.unimal.ac.id

ARTICLE INFO

Correspondent:

Muhammad Ja'par
muhammad.200160104@mhs.unimal.ac.id

Key words:

rumoh aceh, traditional architecture, local wisdom, Glumpang Tiga, Pidie, cultural preservation

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 323 - 343

ABSTRACT

The traditional Acehnese house, particularly in Glumpang Tiga, Pidie, known as "Rumoh Aceh," is an example of Indonesian architecture rich in philosophy and symbolism. This house retains the traditional stilted structure with distinct spaces such as the front veranda (seuramo keu), bedrooms (juree), and connecting hallway (rambat), while also preserving Acehnese carvings as a form of local wisdom. Although some materials have been updated, the original design elements remain as cultural symbols. Built in 1964, this house has been passed down through generations and continues to serve as a social space for traditional events like feasts and family gatherings. Its elevated design reflects the Acehnese people's adaptation to the environment, providing protection from wild animals and flooding, as well as storage space for crops. The floral and fauna carvings represent a love of nature, while calligraphic motifs reflect the community's religiosity. The preservation of this traditional house faces challenges, including financial constraints, a shortage of skilled craftsmen (utoh), and changing mindsets due to modernization. However, Rumoh Aceh continues to be maintained by its owners as a symbol of cultural identity and local wisdom. This house demonstrates that traditional values can endure in the modern era, provided that the core cultural values are upheld. Restoration efforts and raising awareness about the importance of preserving such traditional houses are essential steps in maintaining local identity amid globalization.

Copyright ©2024 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Muhammad Ja'par
muhammad.200160104@mhs.unimal.ac.id

Kata kunci:

rumoh aceh, arsitektur tradisional, kearifan lokal, Glumpang Tiga, Pidie, Pelestarian Budaya

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Hal: 323 - 343

ABSTRAK

Rumah tradisional Aceh, khususnya di Glumpang Tiga, Pidie, dikenal sebagai "Rumoh Aceh," adalah contoh arsitektur nusantara yang kaya akan filosofi dan simbolisme. Rumah ini mempertahankan bentuk rumah panggung tradisional dengan ruang-ruang khas seperti serambi depan (*seuramo keu*), kamar (*juree*), dan lorong antar kamar (*rambat*), serta mempertahankan ukiran khas Aceh sebagai bentuk kearifan lokal. Meskipun beberapa material telah diperbarui, elemen desain asli tetap dijaga sebagai simbol budaya. Rumah yang dibangun pada tahun 1964 ini diwariskan turun-temurun dan masih berfungsi sebagai ruang sosial untuk kegiatan adat seperti kenduri dan musyawarah keluarga. Desain rumah yang tinggi mencerminkan adaptasi masyarakat Aceh terhadap lingkungan, berfungsi untuk melindungi dari binatang buas, banjir, dan sebagai ruang penyimpanan hasil panen. Motif ukiran flora dan fauna menggambarkan kecintaan terhadap alam, sementara motif kaligrafi menunjukkan religiositas masyarakat. Pelestarian rumah tradisional ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan finansial dan kelangkaan tukang ahli (*utoh*), serta perubahan pola pikir masyarakat akibat modernisasi. Namun, Rumoh Aceh ini tetap dipertahankan oleh pemiliknya sebagai simbol identitas budaya dan kearifan lokal. Rumah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat tetap bertahan di era modern, asalkan inti kebudayaannya dijaga. Upaya pemugaran dan peningkatan kesadaran akan pentingnya melestarikan rumah tradisional ini menjadi langkah penting dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Copyright ©2024 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Local wisdom atau disebut dengan kearifan lokal yang merupakan cara atau suatu kegiatan yang sedang di lakukan masyarakat pada daerah tertentu mengenai suatu pemahaman yang sangat mendalam mengenai suatu pengetahuan mengenai bagaimana asal mula dari suatu tempat tinggal yang sedang di tempati sekitar. (Chintia Y, 2022)

Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang unik dan kaya. Salah satu bentuk kekayaan budaya Aceh adalah rumah tradisional Aceh yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti atap yang melengkung dan bentuk bangunan yang memanjang.

Namun, dalam perkembangan zaman, banyak rumah tradisional Aceh yang mulai ditinggalkan dan digantikan dengan bangunan modern. Oleh karena itu, muncul ide untuk mereinterpretasi konsep *local wisdom* pada arsitektur rumah tradisional Aceh agar tetap relevan dan dapat diaplikasikan pada bangunan modern.

Reinterpretasi konsep *local wisdom* pada arsitektur rumah tradisional Aceh dilakukan dengan mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya Aceh yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional Aceh, seperti penggunaan material alami yang ramah

lingkungan, integrasi dengan alam sekitar, dan penggunaan simbol-simbol budaya Aceh dalam ornamen dan hiasan. Penanaman nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam keanekaragaman terutama di dalam masyarakat yang heterogen tentunya merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Multikulturalisme merupakan ciri dan identitas bangsa Indonesia (Susanto, 2017). Dengan memahami nilai-nilai tersebut, konsep *local wisdom* pada arsitektur rumah tradisional khususnya Aceh pidie, glumpang tiga desa lambaro dapat direinterpretasi dan diaplikasikan pada bangunan-bangunan modern dengan tetap mempertahankan ciri khas arsitektur Aceh. Misalnya, penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu dan batu, penggunaan atap yang melengkung untuk.

Pada objek tujuan penelitian tentang kearifan lokal yang di ambil yaitu kearifan lokal yang terdapat di aceh besar yaitu pada salah satu *rumoh aceh* yang masih berdiri kokoh di jaman sekarang ini dan masih ada pemiliknya .bukan hanya itu rumah ini juga sangat aktif dan masih sering di pakai oleh pemiliknya karna pemiliknya itu sendiri sangat menanamkan jiwa jiwa budaya pada keluarganya agar selalu dapat menjaga atau melestarikan suatu hal yang di berikan oleh para leluhur leluhur mereka .Arsitektur *rumoh aceh* glumpang 3 ini juga sangat erat kaitannya dengan nilai nilai budaya tradisional aceh karna jika di lihat dari wujud bentuknya masih sangat khas dan menanamkan budaya budaya aceh meskipun ada bebrapa aspek yang telah di perbarui baik dari segi wujud ataupun fungsinya .

Reinterpretasi konsep *local wisdom* pada arsitektur rumah tradisional Aceh ini tidak hanya dapat menjaga kelestarian budaya Aceh, tetapi juga dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menciptakan bangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan demikian judul yang penulis angkat ialah Reinterpretasi Konsep *Local Wisdom* Pada Arsitektur Rumah Tradisional Aceh, Kec Glumpang Tiga, Kab Pidie. Penelitian dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep Tradisional Aceh yang diterapkan di bangunan hunian rumah ini, bangunan yang dipilih adalah sebagai perwakilan atau representasi dari sekian banyak *rumoh aceh* yang masih di pertahankan dan juga di lestarikan hingga saat ini hingga tetap kokoh dan memiliki nilai nilai kearifan lokalnya tersendiri.

METODE PENELITIAN

Kualitatif merupakan Suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak 'mengisolasi' individu atau organisasi kedalam sebuah variabel/hipotesis. Pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik mengumpulkan data secara alamiah. Penelitian yg memanfaatkan wawancara terbuka serta dilengkapi dengan pengamatan yg mendalam utk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu hal atau kasus tertentu.

Pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan pendekatan yang ada, untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus. Penelitian yang menghasilkan data yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun prosedur kuantifikasi lainnya untuk mengolah hasil temuannya. Penelitian yang memungkinkan peneliti menemukan fakta baru yang tidak terpikirkan sebelumnya (finding another fact). Penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek)

yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya. Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan terkait kajian kualitas berdasarkan persepsi pengunjung, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara (Nasution & Zahrah, 2014). sesuai dengan variabel dan indikator yang telah ditetapkan.

Data yang diperlukan mencakup data primer dan data skunder. Adapun data primer adalah data data yang di peroleh oleh peneliti saat di lapangan. Adapun data dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang dikumpulkan peneliti merupakan data pendukung dalam hal ini berupa teori-teori tentang rumah tradisional dan teori persepsi, serta keterangan terkait lokasi penelitian serta beragam rumah tradisional di indonesia. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh secara tidak langsung. Proses pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka/literatur mengenai arsitektur Tradisional Aceh yang terkait aspek *tangible* (yang terlihat) dan *intangible* (yang tak terlihat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Wastu Citra dan Wastu Widya terhadap Rumoh aceh Glumpang Tiga, Pidie

Wastu Citra memandang sebuah bangunan sebagai bentuk citra manusia, yang mencerminkan jiwa, pikiran, dan sikap budaya pembuat dan pemiliknya. Arsitektur tradisional, seperti *Rumoh aceh* Glumpang Tiga, mengekspresikan budaya dan gaya hidup masyarakat Aceh yang religius dan adaptif terhadap lingkungannya. Rumah ini memiliki ornamen dan elemen-elemen yang menjadi ciri khas dari bentuknya yang unik yaitu panggung, tiang-tiang, dan kolom-kolom yang diletakkan sejajar satu sama lain, serta menghadap ke arah utara dan selatan. *Rumoh aceh* ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Aceh. Bangunan ini sering digunakan untuk acara adat seperti kenduri, perkawinan, dan musyawarah adat, serta sebagai tempat mengajarkan adat istiadat dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. *Rumoh aceh* glumpang tiga ini adalah suatu wujud yang di dalam nya selalu terikat dengan wastu citra karna banyak segi baik besifat teknis mau pun filosofi yang terkandung rumah tradisional ini sebagai bentuk dari kebudayaan aceh. *Rumoh aceh* ini biar termasuk dalam kategori benda mati namun bukan berarti tak memiliki "berjiwa". Rumah yang di bangun itu adalah rumah manusia, maka dari itu kehidupan manusia telah meresap dalam rumah tersebut yang di sebabkan oleh watak, kebiasaan kebiasaan ataupun keinginan dari manusia tersebut. Ada rumah yang cantik, ada rumah yang keramat, ada pula rumah yang tampak aneh itu semua pasti datang dari yang membuat rumah tersebut. Sebagai arsitektur pernaungan, Arsitektur Nusantara memiliki ciri-khas pada struktur landasan, struktur badan dan struktur atap (Sulistijowati, 2016.). Dalam wastu citra ada dua sudut pandang yang perlu di perhatikan dalam *rumoh aceh* glumpang 3 pidie ini:

Interpretasi Wastu Widya /Guna pada Rumoh Aceh Glumpang 3 Pidie

Pada masalah ini wastu widya/guna merujuk pada aspek teknis dan praktis pada *rumoh aceh* glumpang 3 ini ,maksud dari lingkup masalah ini ada lah semua aspek teknis yang bersifat fisik dalam rumah ini memiliki daya yang menyebabkan pengguna rumah ini bisa hidup meningkat.menunjuk pada pemanfaatan ataupun keuntungan yang di Rumoh Aceh memiliki tiga bagian, yaitu bagian bawah dan tengah (bangunan utama) dan bagian atas (atap) (Azzahra & Sahriyadi, 2020).

Pondasi Rumah

Bisa di lihat pada gambar rumah ini mengenai hal efisiensi kegunaan maupun kontruksiny bisa di katakana dari segi kontruksinya rumah ini tahan gempa .*rumoh aceh* ini sengaja di buat dalam bentuk rumah panggung dengan jarak antar tanah ke lantai 2,5 meter dan menggunakan alas pada tiang berbentuk semen kotak. jarak ini sengaja dibuat agak tinggi agar orang bisa berdiri, berjalan, dan melakukan aktivitas lain di area bawah rumah yang bersangkutan. Dahulu, aktivitas sehari-hari orang Aceh lebih banyak dilakukan di luar rumah.dan sekarang di jadikan teras dengan lantai semen agar bisa di gunakan sebagai tempat rehat ataupun ataupun bagi anak anak bisa di jadikan tempat bermain. Alasan lain, jarak antara tanah dan dasar rumah yang tinggi juga berfungsi sebagai penyelamatan, baik itu disebabkan oleh binatang buas atau zat basa seperti banjir yang muncul secara berkala. Masyarakat Aceh dapat tidur nyenyak setiap pagi di rumah mereka yang berjarak lebih tinggi dari permukaan tanah. Hal ini dilakukan untuk menghindari gangguan binatang buas, karena zaman dulu kondisi sekitar masih hutan.jika terjadi bencana banjir juga dapat menghindari arus air mengenai dasar rumah ini karna jaraknyanya yang tinggi

Orientasi bangunan

Orientasi dari *rumoh aceh* glumpang 3 pidie ini baik dilihat langsung ataupun dari *google earth* yaitu menghadap dari arah Selatan ke utara.



Gambar 1. Gambar orientasi *rumoh aceh* glumpang 3 pidie (Google earth, 2024)
Tameh /Tiang

Dalam arsitektur tradisional *Rumoh Aceh*, hal ini digunakan untuk menyangga bangunan utama di atasnya. Oleh karena itu, kayu dengan kualitas unggul, seperti kayu meureuboe dan jati, digunakan di *Rumoh Aceh* ini. Tiang atau tameh ini terbagi menjadi dua yaitu tiang utama atau *tameh raja* dan tiang putri atau *tameh putroe* (Sawab et al., 2021). Tiang atau tameh pada rumah ini berjumlah 16 tiang dengan diameter 20 cm dan tinggi 2,5 meter. karna bahan material tiang atau tameh ini adalah kayu yang pada umum ya akan lapuk, taing atau tameh rumah ini. Tiang-tiang ini menopang seluruh struktur rumah, mulai dari lantai, dinding, hingga atap, sehingga memberikan kestabilan. Rumah panggung yang ditinggikan di atas tiang juga berfungsi melindungi penghuni dari kondisi tanah yang lembab atau banjir. Dengan tiang-tiang yang mengangkat rumah, udara dapat bersirkulasi di bawah lantai, menjaga kelembapan rumah tetap rendah dan memberikan efek pendinginan alami sudah di lapiasi dengan semen dan juga cat warna agar ketahanannya makin kuat.



Gambar 2. *Tameh* Rumah (Dokumentasi Pribadi, 2024)

***Rhok* dan *Toi*/balok**

Rhok yaitu ayu balok yang menghubungkan antar tiang dalam satu deret melintang sedangkan *toi* yaitu balok kayu yang menghubungkan tiang dalam arah memanjang. Saat *rhok* dan *toi* dipasang, tiang-tiang yang didirikan akan menjadi satu kerangka bangunan yang saling menghubungkan satu sama lain

Toi terletak di bagian bawah atap dan merupakan tempat untuk meletakkan barang-barang atau menyimpan hasil panen. Fungsi *toi* dalam rumah tradisional Aceh adalah sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga bisa berfungsi sebagai tempat duduk atau beristirahat.



Gambar 3. *Rhok* Pada Rumah Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)

***Peulangan*/Tempat bertumpu dinding**

Untuk lebih memperkuat bangunan, selain memasang *rhok* dan *toi* juga dipasang dua buah balok yang cukup lebar yang disebut *peulangan peulangan* dalam pembangunan Rumoh Aceh merupakan elemen yang berfungsi sebagai tempat bertumpunya dinding rumah. Ini adalah bagian dari kerangka struktural rumah yang menopang dinding kayu atau bambu dan memastikan stabilitas dan kekokohan bangunan. Berikut ini adalah aspek-aspek teknis dan praktis yang berkaitan dengan repatriasi di *Rumoh Aceh*. *peulangan* dipasang tanpa paku tetapi menggunakan sistem sambungan kayu tradisional. Tulangan ditempatkan secara horizontal di bagian bawah dan atas dinding, atau titik-titik penting dalam struktur rangka rumah. Bagian ini ditempatkan di antara dua tiang vertikal dan merupakan tempat untuk memasang dinding kayu. Hal ini membantu mengatur posisi dinding agar tetap lurus dan tidak mudah bergeser.



Gambar 4. Peulangan/Tempat bertumpu dinding

Kindang/Tempat bertumpu dinding bawah

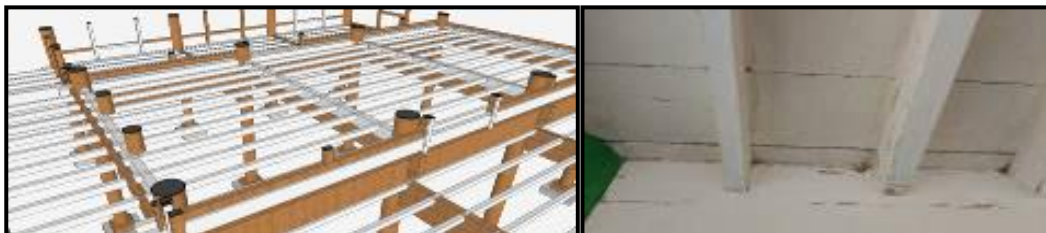
Kindang adalah papan berukir yang tebal, kemudian diletakkan bagian pinggang rumah, yaitu di ujung *toi*. *Kindang* ditempatkan secara horizontal di dasar dinding, di atas balok lantai atau tiang penghubung. Penempatannya menjadi penopang utama papan dinding yang dipasang secara vertikal maupun horizontal. *Kindang* disambungkan dengan tiang dan balok menggunakan sistem pasak atau pengencang kayu tanpa menggunakan paku. Hal ini membuat *kindang* lebih fleksibel ketika rumah mengalami getaran, seperti gempa. Bagian Bagian bawah ukiran *kindang* memberikan kesan yang menonjol dan khas keceriaannya sehingga dapat berfungsi sebagai penghias bagian depan depan *rumoh aceh* ini.



Gambar 5. Kindang Rumoh aceh Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Alue/Lantai Rumah

Alue yang ada di rumah ini juga menggunakan menggunakan papan kayu yang terbuat dari kayu enau. *Alue/Lantai* ini juga didukung oleh kayu yang kuat sebagai struktur pendukung bertumpu pada pilar. Untuk pemasangan lantai, pertama-tama Kaki penghubung harus dipasang antara *toi* dan *rhok*, dalam adat Aceh, leger ini disebut *lhue* yang menjadi dasar untuk meletakkan kayu lantai. Kemudian pada alas lantai rumah ini juga menggunakan papan yang tidak di paku. Cukup di sematkan dan di sejajarkan saja. hal ini bertujuan supaya jika sewaktu waktu beberapa papan bisa di lepas dan di pasang dengan mudah. Paling utama keperluan memandikan jenazah supaya air sisa memandikan tersebut langsung jatuh ke tanah.



Gambar 6. Struktur lantai (Dokumentasi Pribadi,2024)

Binteh/Dinding

Dinding rumah ini sama dengan dinding rumah-rumah yang ada di hampir seluruh Aceh yang menggunakan dinding kayu. Dindingnya terbuat dari kayu enau yang dipotong menjadi papan dan Papa tersebut dipasang secara horizontal. Papan-papan tersebut disambungkan menggunakan pasak kayu tanpa paku besi. Bahan Dinding paling sederhana untuk *rumoh aceh* adalah daun lontar (*Peuleupeu memoria*) yang dirangkai dengan memberi tiga tulang bambu yaitu pangkal, tangan dan ujung. Pada dinding *Rumoh aceh* dirancang dengan mempertimbangkan aspek teknis dan praktis yang mendukung ketahanan struktur bangunan, kenyamanan termal, ventilasi, serta nilai estetika dan simbolis. Material kayu, teknik konstruksi tanpa paku, dan dekorasi ukiran yang indah mencerminkan kearifan lokal dan warisan budaya yang kuat.



Gambar 7. *Binteh Rumoh aceh* Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pintu Rumah

Pinto rumah ini terdiri dari pintu satu sisi yang terbuat dari papan yang disusun juga. Rumah ini memiliki pintu satu sisi yang berjumlah 2 buah dan terletak di bagian depan rumah. Ukuran pintu di *Rumoh aceh* ini lebih kecil dan lebih rendah dibandingkan dengan pintu modern. Pintu ini memiliki tinggi r 1,5 meter sehingga orang yang masuk harus menundukkan kepala. Pintu-pintu ini juga menggunakan engsel kayu yang dipasang dengan teknik tradisional. Engsel ini lebih sederhana dibandingkan dengan engsel logam modern, tetapi cukup fungsional dan selaras dengan desain keseluruhan rumah. Pintu utama berfungsi sebagai akses keluar masuk rumah, sekaligus menjaga keamanan rumah. Dengan material kayu yang kuat dan ukuran pintu yang lebih kecil, pintu ini memberikan perlindungan lebih dari ancaman luar. Selain sebagai pintu utama, pintu-pintu lain dalam rumah juga berfungsi untuk memisahkan ruangan-ruangan dalam rumah.



Gambar 8. *Pinto Rumoh aceh* Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Jendela

Rumah ini memiliki jendela pada sebagian sisi rumahnya khususnya sisi kanan, sisi kiri dan belakang pada rumah. Kayu adalah bahan utama yang digunakan untuk kusen jendela, daun jendela, dan jeruji. Kayu yang digunakan adalah kayu keras seperti meranti, ulin, atau jati yang dikenal awet dan kuat. Fungsi utama jendela

Rumah ini adalah untuk memberikan ventilasi alami yang baik. Posisi jendela yang tinggi membuat udara segar masuk dan keluar dari rumah, yang penting untuk iklim tropis daerah yang lembab. Hal ini juga membantu menjaga suhu di dalam rumah tetap sejuk.



Gambar 9. Jendela (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Reunyen/Tangga

Tangga di rumah ini berada di sisi kanan depan rumah dengan memiliki anak tangga 10 anak tangga dengan jarak antar tangga yaitu 20 cm. bagian Dasar tangga, terutama yang bersentuhan langsung dengan tanah, terbuat dari batu atau tanah yang dikeraskan untuk memberikan stabilitas dan ketahanan yang lebih baik terhadap kelembapan. Lebar reunyen cukup untuk dilewati satu orang dengan nyaman, sekitar 80 cm. Hal ini mencerminkan desain yang sederhana namun fungsional yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga tradisional. Tangga *rumoh aceh* memiliki kemiringan yang cukup curam, memberikan kesan rumah yang lebih tinggi dan melindungi bagian dalam rumah dari ancaman binatang buas atau orang asing. Tangga dapat dilepas atau dipindahkan dengan mudah, terutama pada malam hari atau saat rumah ditinggalkan dalam waktu yang lama.



Gambar 10. Reunyen Rumoh aceh Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Bara/Listplang atap

Bara atau listplang atap adalah bagian bangunan yang berguna untuk mempercantik bangunan dan menutupi bagian atas bangunan. Selain itu bagian ini biasa disebut juga dengan papan tepi. Karena atap Rumoh Aceh ini memiliki kemiringan yang cukup curam untuk mengalirkan air hujan dengan cepat, maka *bara* dipasang dengan sudut yang menyesuaikan dengan bentuk atap agar air dapat mengalir dengan efisien tanpa merembes masuk ke dalam rumah. Bara melindungi rangka atap dari kerusakan akibat terpaan air hujan, angin, dan terik matahari. Dengan adanya bara, rangka atap yang terbuat dari kayu atau bambu akan terlindungi dari kelembaban yang dapat menyebabkan pembusukan atau pelapukan. Bara juga berfungsi sebagai penahan

angin untuk mencegah angin kencang merusak pinggiran atap atau mengangkat struktur atap.



Gambar 11. Bara Rumoh aceh Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tulak angen

Rumah ini juga mempunyai *tulak angen* yang pada umumnya *rumoh aceh* lain juga memilikinya. "*Tulak angen*" secara harfiah berarti 'penahan angin', namun dalam konteks arsitektur, kata ini mengacu pada elemen desain rumah yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik, terutama pada rumah-rumah yang berada di daerah tropis seperti Aceh yang memiliki temperatur udara yang panas dan kelembapan yang tinggi. *Tulak angen* adalah salah satu komponen Rumoh Aceh yang dipasang di ujung paling depan atap yang berbentuk rangka, sesuai dengan bentuk ujung bubungan atau atap Rumoh Aceh itu sendiri. Celah atau kisi-kisi pada *Tulak angen* memiliki ukuran yang bervariasi, namun cukup besar untuk menghasilkan sirkulasi udara yang baik, dan cukup kecil untuk mencegah masuknya hewan atau serangga. *Tulak angen* dibangun dari kayu yang dibentuk menjadi kisi-kisi. Kisi-kisi ini dihiasi dengan ukiran tradisional Aceh yang menambah nilai estetika rumah. Fungsi utama dari *Tulak angen* adalah untuk menjaga suhu di dalam rumah tetap nyaman, terutama pada siang hari ketika suhu di luar sangat panas. Dengan sirkulasi udara yang baik, panas yang terperangkap di dalam rumah dapat dengan mudah keluar, sehingga ruangan di dalamnya tetap sejuk. Di daerah tropis seperti Aceh, kelembapan yang tinggi juga menjadi masalah. *Tulak angen* membantu menjaga sirkulasi udara yang baik, dan mengurangi tingkat kelembapan di dalam rumah, sehingga terhindar dari masalah seperti jamur atau kayu yang mudah lapuk karena kelembapan berlebih.



Gambar 12. Tulak Angen Rumoh aceh Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)

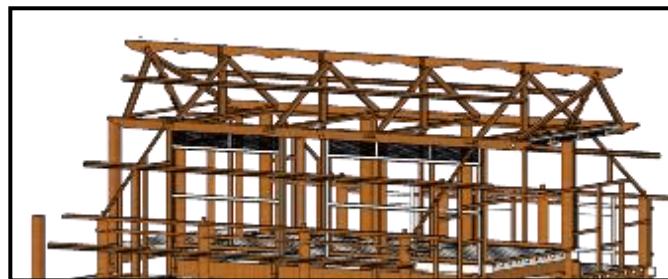
Atap

Pada atap bangunan yang pada awalnya adalah memakai daun rumbia sekarang sudah di ganti dengan atap seng tetapi masih memakai struktur yang lama . dan di bagian dalam rumah karena atap yang terbuat dari seng itu panas maka di tambah dengan asbes yang mengikuti atap tersebut sehingga dalam rumah tidak panas lagi.

Selain itu dengan penambahan asbes tersebut membuat struktur atap tertutup dan diwarnai putih dengan cat memperbaiki pencahayaan lampu jika di malam hari. Struktur atap disangga oleh kuda-kuda kayu dan balok penyangga yang dihubungkan dengan teknik pasak tanpa paku. Kuda-kuda ini memberikan stabilitas pada atap dan memastikan bangunan dapat bertahan lama. Rangka atap yang tinggi membuat udara panas naik dan keluar dari rumah melalui celah-celah di antara daun rumbia atau anyaman ijuk. Hal ini menciptakan ventilasi alami yang menjaga suhu di dalam rumah tetap sejuk.



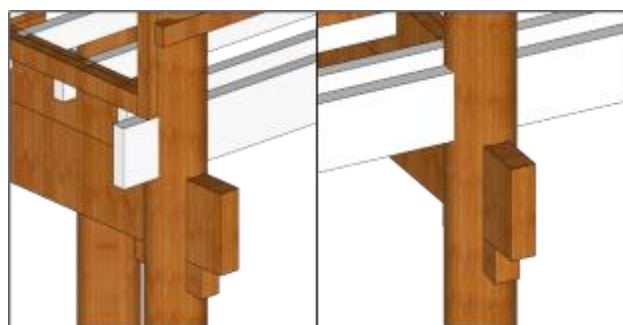
Gambar 13. Atap dalam (kiri)atap luar (kanan) Rumah (Dokumentasi Pribadi, 2024)



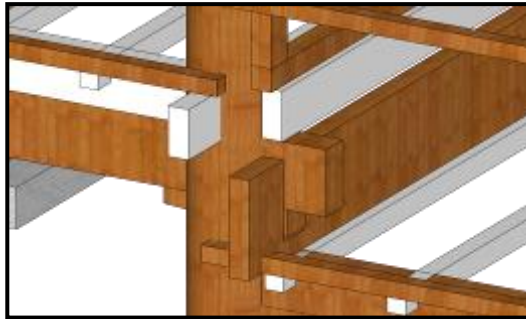
Gambar 14. Struktur Atap Rumah (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sambungan bangunan

Sistem sambungan di *rumoh aceh* glumpang 3 pidie ini juga memiliki sambungan yang sama dengan kebanyakan rumah di Aceh. Manufaktur sambungan antar komponen antara satu bagian dengan bagian lainnya saling berhubungan (sambungan), yaitu dengan menggunakan penghubung dengan rok yang terbuat dari kayu, besi, dan kayu toi. Pada bagian tiang, di buat lubang selebar kepala toi dari kepala rok. Toi dan rok dimasukkan ke dalamnya sehingga menyambung dengan tiang sehingga bisa berdiri tegak. Untuk mengencangkan sambungan antara tiang, toi, dan rok, diberi pasak yang kokoh. Demikian juga untuk tempat-tempat tempat penyambungan lainnya.



Gambar 15. Sistem Sambungan Rumoh aceh Glumpang 3 Pidie (Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 16. Sistem Sambungan *Rumoh Aceh* Glumpang 3 Pidie
(Dokumentasi Pribadi, 2024)

Interpretasi Wastu Citra pada pada *Rumoh Aceh* glumpang tiga pidie

Citra sebetulnya hanya merujuk pada suatu Gambaran atau suatu kesan penghayatan bersifat spiritual yang di tangkap oleh seseorang. Misalnya pada suatu bangunan istanah yang megah tentunya melambangkan kemegahan juga kewibawaan serorang Rajanya. dan gubuk yang kumuh juga selalu melambangkan seorang yang miskin yang serba kumuh juga keadannya. Begitu juga pada *rumoh Aceh* glumpang 3 ini walaupun ini benda mati bukan berarti tak memiliki jiwa .di dalamnya banya terkandung nilai nilai ataupun kesan kesan dari pemilik rumah ini sendiri .di era jaman sekarang ini orang yang melestarikan rumah tradisional itu sudah mulai berkurang, hal ini juga sangat berpengaruh dalam kondisi ekonomi tiap orang tersebut karena untuk melakukan pelestarian tersebut membutuhkan dana yang lumayan mahal juga .misalnya seperti *rumoh Aceh* ini, Bpk Nurdin (pemilik rumah) mengatakan kebanyakan orang di kabupaten pidie khususnya kecamatan glumpang 3 tidak mampu memperthankan atau melestarikan *rumoh Aceh* itu di karenakan oleh kondisi finansial masing masing pemilik. karna jika kita ambil dari satu sampel saja seperti ukiran, di era jaman sekarang ini untuk membuat ukiran kepada pengrajin itu sangat mahal biayanya apalagi yang di lakukan secara manual semua tergantung pada kesulitan ukiran.



Gambar 17. *Rumoh Aceh* Glumpang 3 (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Makna Elemen Elemen Pembentuk *Rumoh Aceh*

1. **Pondasi Rumah:** Kolong rumah, yang dulunya digunakan untuk menyimpan hasil pertanian atau alat tangkap ikan, kini menjadi tempat istirahat atau bermain, mencerminkan kesederhanaan dan kehidupan berkelanjutan.
2. **Lantai Rumah:** Lantai yang ditinggikan melambangkan kesucian dan pemisahan antara dunia material (tanah) dan spiritual (atap), menjaga rumah sebagai tempat yang sakral.

3. **Dinding Rumah:** Dinding kayu mencerminkan kesederhanaan, perlindungan, dan kenyamanan, dengan ukiran tangan yang menyimbolkan hubungan harmonis dengan alam dan pembatas antara pria dan wanita.
4. **Pintu Rumah:** Pintu utama yang terletak di depan rumah melambangkan persatuan keluarga dan penghormatan terhadap martabat, dengan desain pintu yang rendah sebagai simbol kerendahan hati.
5. **Jendela Rumah:** Jendela yang banyak dan dapat dibuka mencerminkan keterbukaan sosial, transparansi, dan keramahan, serta membatasi ruang pribadi dan ruang sosial.
6. **Penutup Rumah:** Atap yang tinggi dan lancip mengarah ke Tuhan, menggambarkan kesucian dan harapan hidup yang lebih baik. Struktur rumah panggung dengan tinggi 2,5 meter melambangkan manusia yang berdiri di atas tanah, mencerminkan solidaritas sosial dan kebutuhan akan kerjasama.

Secara keseluruhan, *Rumoh Aceh* mencerminkan identitas budaya Aceh, dengan desain yang praktis, aman, dan menggambarkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Namun, pelestarian rumah tradisional menghadapi tantangan biaya dan perawatan, meskipun tetap mencerminkan jiwa dan budaya masyarakat Aceh.

Makna Ruang *Rumoh aceh Glumpang Tiga Pidie*

Makna filosofis ruang pada *Rumoh Aceh Glumpang Tiga Pidie* mencerminkan cara masyarakat Aceh memaknai kehidupan sehari-hari melalui pembagian ruang yang berhubungan dengan fungsi sosial, budaya, dan agama. Setiap ruang memiliki makna yang mendalam:

1. **Seuramoë Likôt (Ruang Depan):** Tempat untuk menerima tamu, simbol keterbukaan dan keramahan terhadap orang luar.
2. **Seuramoë Teungoh (Ruang Tengah):** Pusat kehidupan keluarga, mencerminkan kekeluargaan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam hubungan keluarga.
3. **Juree (Kamar):** Ruang tidur yang lebih privat, melambangkan perlindungan dan kenyamanan keluarga dari dunia luar serta menjaga privasi.
4. **Seuramoë Keue (Ruang Serambi):** Teras rumah untuk bersantai dan berkumpul, simbol kebersamaan dan persaudaraan dalam interaksi sosial sehari-hari.
5. **Rumoh Dapu (Dapur):** Pusat aktivitas rumah tangga dan tempat memasak, simbol kehidupan berkelanjutan dan berkah, yang melambangkan kemakmuran dan kecukupan.

Secara keseluruhan, pembagian ruang ini mencerminkan nilai-nilai tradisional, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakat Aceh.

Ukiran (Ornamen) pada *Rumoh aceh Glumpang 3 Pidie*

Ornamen tradisional Aceh adalah bentuk seni budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Aceh pada masa lalu. Ornamen ini dapat ditemukan pada rumah adat Aceh, dengan ukiran yang terpasang pada bahan bangunan seperti *tuluk angen* yang diukir untuk mempermudah sirkulasi udara, atau menggunakan serat pohon yang ditempelkan pada dinding dan pintu. Kesenian Aceh berkembang pesat sepanjang sejarah kerajaan Aceh, menghasilkan berbagai bentuk ornamen dengan motif yang beragam, baik sakral maupun profan. Hal ini mencerminkan jiwa seni masyarakat Aceh yang tinggi. Motif ini tidak memiliki makna mitos sama sekali. Motif-motif ini sebagian besar memiliki makna sikap dan pandangan hidup masyarakat Aceh. Adapun motif - motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motif Flora

Motif Flora merupakan bukti kecintaan masyarakat Aceh terhadap tumbuh-tumbuhan. Motif flora diwakili pucok on timoh, motif ini bermakna gigih dan kuat. Motif pucok oen timoh bekmakna harapan mulia yang selalu ada (Zaki, 2023.). Motif flora ini dapat dijumpai pada tangga, dinding tulang angen, pilar/tameh, kindang, dan juga jendela.

2. Motif Fauna

Motif fauna merupakan symbol kecintaan masyarakat Aceh terhadap binatang. Motif fauna ini diukir menyerupai binatang, baik burung atau binatang lainnya yang disukai dan juga bermanfaat bagi masyarakat seperti burung merpati dan burung perkutut.

3. Motif Kaligrafi

Motif kaligrafi merupakan cerminan dari agama Islam. Motif kaligrafi yang paling sering ditemukan pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh adalah tulisan Allah dan Muhammad dalam bahasa Arab. Selain itu, ada juga motif lain seperti bintang dan bulan yang juga memiliki makna yang hampir sama sebagai cerminan agama Islam. Motif kaligrafi ini dapat ditemukan pada dinding dan jendela.

4. Motif Lainnya

Selain motif-motif disebut di atas, masih ada Masih banyak motif-motif lain yang tidak dapat penulis jelaskan- satu motif - motif ini juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Aceh seperti motif pucok reubong (rebung) yang berarti kehidupan berawal dari rebung, kemudian berkembang menjadi bambu. bambu. Selain itu, ada juga motif bungong kipah (bunga kipas) dan motif daun sirih yang masing-masing memiliki makna tersendiri.

Meskipun pada *rumoh aceh* glumpang 3 ini sudah banyak material yang sudah di perbarui baik pada dinding jendela dan lainnya, rumah ini tetap mempertahankan ornament oranmen yang ada pada rumah tersebut sebelumnya. Pada Rumah Adat Aceh, penerapan ornamen-ornamen khas Aceh pada hampir semua elemen bangunan. Seperti pada kisi-kisi atap, dinding, jendela, pintu, dan juga pilar/kolom pada bangunan. Berikut ornament pada *rumoh aceh* glumpang tiga pidie

1. **Awan Oun:** Ornamen dengan garis lengkung menyerupai awan yang mengalir, melambangkan kesuburan dan kemakmuran, diibaratkan sebagai hujan yang membawa kehidupan bagi tanaman dan makhluk hidup.



Gambar 18. Ornamen *awan oun* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

2. **Oun Ranub:** Menggambarkan daun sirih, simbol kehangatan, keramahan, dan penghormatan dalam budaya Aceh, serta menunjukkan persatuan dan hubungan sosial yang erat.



Gambar 19. Ornamen *oun ranub* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

3. **Oun Muroung:** Terbuat dari daun kelapa muda, melambangkan kesucian, kemurnian, ketulusan, dan harapan keberkahan dalam upacara adat.



Gambar 20. Ornamen *oun muroung* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

4. **Putek:** Bentuknya menyerupai putik bunga, melambangkan kesuburan Aceh dan kebersamaan masyarakat dalam mencapai tujuan.



Gambar 21. Ornamen *putek* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

5. **Merbouk:** Terinspirasi dari burung merbuk, simbol kecerdasan, keharmonisan, keluhuran, dan kedamaian dalam budaya Aceh.



Gambar 22. Ornamen *meurbok* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

6. **Putat Taloe Le:** Motif tali tambang yang melambangkan kekuatan, persatuan, dan kekuatan sosial masyarakat Aceh dalam mempertahankan budaya.



Gambar 23. Ornamen *putat taloe le* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

7. **Pucok Rebung:** Ornamen berbentuk tunas rebung, melambangkan pertumbuhan manusia, stabilitas, dan hirarki dalam kehidupan sosial.



Gambar 24. Ornamen *Pucok Rebung* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

8. **Bungong Awan-Awan:** Bunga berbentuk awan yang melambangkan keagungan, ketenangan, dan fleksibilitas dalam kehidupan yang terus berubah.



Gambar 25. Ornamen *Bungong Awan Awan* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

9. **Bungong Jeumpa:** Bunga cempaka, simbol keindahan, kebesaran, kesucian, keberanian, dan kebanggaan masyarakat Aceh akan tradisi mereka.



Gambar 26. Ornamen *Bungong Jeumpa* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

10. **Bungong Meulu:** Berbentuk bunga melati, melambangkan kesucian, keharuman, dan sakralitas dalam budaya Aceh.



Gambar 27. Ornamen *Bungong Meulu* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

11. **Bungong Seulepok:** Bunga yang sedang mekar, melambangkan keindahan, kebahagiaan, perkembangan, kesuburan, dan kedewasaan.



Gambar 28. Ornamen *bungong seulopok* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

12. **Bungong Ek Leuk:** Bunga ekor tupai, melambangkan kelenturan, keindahan, ketahanan, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.



Gambar 29. Ornamen *bungong geulima* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

13. **Bungong Geulima:** Bunga delima, simbol keindahan dan kesuburan, menggambarkan pertumbuhan tanaman yang baik dan hasil yang melimpah.



Gambar 30. Ornamen *bungong geulima* (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Reinterpretasi *Local wisdom* Rumah Tradisional Aceh Glumpang Tiga, Pidie

Kearifan lokal pada rumah tradisional Aceh terwujud dalam bentuk fisik (seperti desain bangunan dan ornamen) dan non-fisik (seperti nilai filosofis dan agama), yang memberi manfaat nyata (Yulia Iryani, 2018). Banyak rumah Aceh berubah karena modernisasi, dengan penambahan ruang di atas dan belakang. Bagian bawah kadang diubah menjadi kamar, dan tangga dibeton, yang mengaburkan identitas khas *Rumoh Aceh* sebagai rumah panggung kayu. Meski begitu, rumah tradisional ini tetap dianggap sebagai warisan budaya karena kearifan lokalnya masih terjaga. Budaya menjadi landasan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, menciptakan cara pandang yang berbeda sesuai latar budaya masing-masing (Ashadi, 2018).

Holistik Kearifan lokal rumoh aceh

Di era globalisasi, nilai budaya lokal tergeser oleh budaya asing yang berkembang pesat di berbagai wilayah (Staff S, 2015). Sistem pengetahuan global cenderung mengintegrasikan semua masyarakat lokal ke dalam satu sistem, mengurangi perbedaan budaya antar komunitas (Sanyah dkk., 2022). Budaya, yang diciptakan dan diwariskan oleh masyarakat melalui proses enkulturasi, mencakup sistem

pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, dan adat istiadat (Ashadi, 2018). Pada *Rumoh Aceh* di Glumpang Tiga, modernisasi telah mengubah banyak aspek kearifan lokal untuk pelestarian, meski sebagian justru menggesernya. Budaya masyarakat juga mempengaruhi perubahan ini, karena modernitas sering menganggap tradisi usang dan kurang relevan (Agusintadewi, 2016). Perkembangan *Rumoh Aceh* di Pidie mengalami kendala, termasuk kurangnya tukang ahli (Utoh) dan pola pikir masyarakat yang lebih mengutamakan efisiensi hidup modern (Hasbi, 2017). Desain rumah khas Aceh mulai ditinggalkan, bahkan dalam bangunan pemerintah, sehingga ciri khas *Rumoh Aceh* berpotensi hilang. Dalam konteks ini, kearifan lokal pada *Rumoh Aceh* memainkan peran penting dalam desain, penggunaan material lokal, nilai budaya dan religius, ketahanan bencana, serta fungsi sosial, sehingga tetap menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat tradisi masyarakat Aceh.

Upaya Mempertahankan Identitas *Local wisdom* Rumah Aceh Glumpang 3 Pidie

Mempertahankan rumah tradisional dengan material yang mudah lapuk dalam kehidupan yang berorientasi pada kepraktisan dan tren modern merupakan tantangan besar. Namun, nilai-nilai tradisional seharusnya tetap dipertahankan jika masih relevan dan bermanfaat, seperti yang terlihat pada *Rumoh Aceh* yang tetap fleksibel, kokoh, dan aman dari bahaya banjir. Meskipun banyak yang menganggap rumah tradisional sebagai sesuatu yang "jadul," pelestarian rumah ini tetap penting untuk menjaga identitas budaya, sejarah, dan tradisi. *Rumoh Aceh* di Glumpang Tiga, Pidie, menunjukkan bahwa upaya pelestarian tidak hanya terkait dengan tren, tetapi juga dengan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan. Dalam masalah ini ada beberapa proses yang di lakukan dalam Upaya melestarikan kearifan lokal pada *rumoh aceh* glumpang 3 pidie ini.

1. Pemugaran Kondisi Bangunan Rumah

Fokusnya adalah merestorasi rumah-rumah tradisional Aceh di Glumpang 3 Pidie dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal. Hal ini termasuk mengganti material yang rusak dan memperbaharuinya dengan upaya mempertahankan bentuk aslinya dengan material yang sesuai.

Tabel 1. Analisis Pembaruan pada Elemen Rumah (Analisa Pribadi, 2024)

No	Nama Elemen	Pembaruan		Penjelasan
		Ya	Tidak	
1	<i>Tameh</i> (Tiang)		√	Pada <i>tameh</i> ini untuk memperkuat materialnya yaitu pada permukaan <i>tameh</i> di lapisi dengan semen kemudian di lapis lagi dengan cat kayu agar tidak di makan rayap
2	<i>Rhok dan Toi</i> /balok		√	Pada balok juga tidak di lakukan perubahan tetap menggunakan bahan awal namu pada permukaan di berikan pernis dan cat kayu
3	<i>Peulangan</i> /Tempat bertumpu dinding	√		Pada <i>peulangan</i> tidak semua di perbarui atau di ganti Cuma beberapa yang di ganti di karnakan lapuk dan di makan rayap
4	<i>Kindang</i> /Tempat bertumpu dinding bawah	√		Pada material <i>kindang</i> juga di perbarui namun menggunakan material yang sama dan di ukir ulang menggunakan pemahatan manual
5	<i>Alue</i> /Lantai	√		Pada dinding di karenakan banyak yang lapuk juga mangalami pembaruan tetapi masih menjaga kontruksi awalnya yaitu tidak di paku
6	<i>Binteh</i> /Dinding	√		Pada Sebagian dinding yang rusak juga di perbarui meskipun tidak semua tapi tetap menggunakan ukiran seeperti awal
7	<i>Pinto</i> /Pintu	√		Pintu mengalami perubahan dengan memperbarui materialnya dengan papan
8	<i>Reunyen</i> /Tangga	√		Tangga juga mengalami perubahan material dan ukuran
9	<i>Bara</i> /Listplang atap	√		Pada listplang atap juga mangalami perubahan sama halnya dengan dinding
10	<i>Tulak angen</i>		√	<i>Tulak angen</i> tetap di pertahankan yang lama namun permukaannya di cat berulang ulangn

2. Peningkatan Kesadaran

Pelestarian kearifan lokal di bidang arsitektur diharapkan mampu memberi kontribusi dalam menjaga keberlangsungan keberagaman budaya Nusantara (Wibowo, 2021). *rumoh aceh* Glumpang 3 ini adalah rumah yang di tinggali oleh seorang bapak yang bernama Bpk Nurdin. Beliau mengatakan dalam kehidupan keluarganya selalu mengutamakan jiwa jiwa yang cinta budaya dan menjaga peninggalan peninggalan yang di berikan nenek moyang. peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan identitas *local wisdom*. Pendidikan formal dan non-formal dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terkait dengan rumah tradisional Aceh. Dengan terus mengedepankan pentingnya identitas *Rumoh aceh*, generasi muda dapat belajar tentang sejarah lokal dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya. Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga terhadap identitas lokal dan memperkuat ikatan mereka dengan tradisi.

SIMPULAN

Rumah tradisional Aceh, khususnya di Glumpang Tiga, Pidie, sebagai salah satu bentuk arsitektur nusantara yang kaya akan filosofi dan simbolisme. Rumah ini, yang dikenal dengan sebutan "Rumoh Aceh," memiliki ciri khas yang kuat baik dari segi bentuk, material, maupun fungsinya, meskipun beberapa aspek teknis telah berubah akibat modernisasi. *Rumoh aceh* Glumpang Tiga mempertahankan pola desain tradisional rumah panggung dengan tata ruang khas, seperti serambi depan (*seuramo keu*), kamar (*juree*), lorong antar kamar (*rambat*), dan serambi belakang (*seuramo likot*). Pada rumah ini, ukiran-ukiran khas Aceh masih terlihat jelas dan dipertahankan sebagai bentuk kearifan lokal. Meskipun beberapa material telah diperbarui, seperti penggunaan bahan alam yang tetap dominan, elemen desain asli tetap dijaga.

Rumoh aceh di Glumpang Tiga ini telah berdiri sejak tahun 1964, dan diwariskan turun-temurun. Seiring berjalannya waktu, beberapa bagian rumah mengalami renovasi, termasuk penggantian material kayu yang telah lapuk. Meskipun demikian, rumah ini masih berfungsi dengan baik dan tetap dipertahankan oleh pemiliknya sebagai simbol kebudayaan Aceh. Elemen-elemen tradisional seperti tiang (*tameh*), balok (*rhok dan toi*), tempat bertumpu dinding (*peulangan*), hingga ukiran khas (ornamen) masih menjadi bagian integral dari rumah ini. Selain itu, orientasi rumah juga dipertahankan sesuai tradisi, menghadap dari selatan ke utara. Rumah ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk acara-acara adat seperti kenduri dan musyawarah keluarga. *Rumoh aceh* ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Aceh yang religius dan adaptif terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, rumah panggung yang tinggi berfungsi untuk melindungi dari binatang buas dan banjir, serta sebagai ruang untuk berbagai aktivitas seperti penyimpanan hasil panen. Setiap elemen dalam rumah ini memiliki makna tersendiri. Motif ukiran flora dan fauna menunjukkan kecintaan masyarakat Aceh terhadap alam, sementara motif kaligrafi dan simbol-simbol Islam menunjukkan religiositas mereka. Motif lainnya, seperti pucok rebung (*rebung*) dan bunga kipas, juga memiliki makna filosofis yang dalam, terkait dengan kehidupan dan perkembangan manusia.

Salah satu tantangan dalam melestarikan rumah tradisional Aceh adalah keterbatasan finansial dan kelangkaan tukang ahli (*utoh*) yang memahami teknik pembangunan *rumoh aceh*. Selain itu, modernisasi juga mengubah pola pikir masyarakat yang lebih mengutamakan efisiensi dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, rumah tradisional ini tetap dipertahankan oleh pemiliknya dengan berbagai upaya,

seperti mengganti material yang rusak dan tetap menggunakan teknik serta bahan yang sesuai dengan tradisi.

Rumoh aceh di Glumpang Tiga, Pidie, merupakan contoh nyata bagaimana sebuah rumah dapat menjadi simbol identitas budaya dan kearifan lokal. Meskipun berada di era modern, rumah ini masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, baik dari segi desain maupun fungsi sosialnya. Rumah ini menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan tidak harus bertentangan dengan kemajuan, asalkan nilai-nilai inti dari kebudayaan tersebut tetap dijaga. Upaya pemugaran dan peningkatan kesadaran akan pentingnya melestarikan rumah tradisional ini menjadi langkah penting dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, D. (2019). Transformation of Ornaments in Aceh Traditional House. www.isbiaceh.ac.id, www.isi-ska.ac.id
- Agusintadewi, N. K. (2016). Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Konteks Kekinian. Dalam Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan.
- Amelia, F., Wulandari, E., & Nopera Rauzi, E. (t.t.). Identifikasi Ornamen pada Masjid Teungku Di Pucok Krueng dengan Pendekatan Semiotika.
- Azzahra, F., & Sahriyadi. (2020). Transformation of function, form, zoning, circulation and material of Rumoh Aceh "study of Aceh traditional architecture in Montasik sub-district, Aceh Besar." IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 821(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/821/1/012005>
- Bakhtiar, O. :, Waani, J. O., & Rengkung, J. (1858). Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo (Vol. 11, Nomor 2).
- Hasbi, R. M., Kearifan, K., Pada, L., Tradisional, A., & Aceh, R. (t.t.-a). KAJIAN KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH.
- Hasbi, R. M., Kearifan, K., Pada, L., Tradisional, A., & Aceh, R. (t.t.-b). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh.
- Ihsan, M., Dafrina, A., & Aiyub, H. (2023). Application of The Traditional Architecture Concept of Aceh in BSI Facade, Lhokseumawe City. Proceedings of Malikussaleh International Conference on Multidisciplinary Studies (MICoMS), 3, 00032. <https://doi.org/10.29103/micoms.v3i.191>
- Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami Hairumini, K., Liesnoor Setyowati, D., Budi Sanjoto, T., & Artikel, S. (2017). Journal of Educational Social Studies. Dalam 37 JESS (Vol. 6, Nomor 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Lufika Tondi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang, M., & Yulia Iryani, S. (2018). Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. Dalam Langkau Betang (Vol. 5, Nomor 1).
- Maulin, S., & Zuriana, C. (2019). Makna Motif Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Aceh di Museum Aceh: Vol. IV.
- Novianti, Y., & Amalia, L. (2022). Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur The North Aceh Traditional Houses Ornaments in an Architecture Terminology (Vol. 6, Nomor 2).

- Penggunaan Rumoh Aceh, P., Penggunaan Rumoh Aceh Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Terhadap Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana, P., Satria Barona, C., Maryani, E., & Ruhimat Prodi Pendidikan Geografi SPs UPI, M. (t.t.). Cucut Satria Barona, dkk.
- Sabila, F., & Handajani, R. P. (2014). Tipologi Tata Ruang Dalam Rumoh Aceh di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. Dalam arsitektur e-Journal (Vol. 7, Nomor 1).
- Sanyah, A., Simanjuntak, H., Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Chintia, Y. (2022). Lokal Wisdom Untuk Solusi Masyarakat Global. Dalam Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial (Vol. 1, Nomor 2).
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (t.t.). ELEMEN-ELEMEN PENDORONG KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR NUSANTARA. <http://seratcenthini.wordpress.com/2009/11/09/ugm-launching-buku-saduran-serat-centhini-jilid-v-xxii/>
- Staff, S. W., Program, P., Lanskap, S. A., Sains, I., Nasional, D. T., Srengseng, J., Jagakarsa, S., & Selatan, J. (2015). Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan Yang Berkembang di Indonesia (Vol. 2, Nomor 2).
- Sulistijowati, M. (t.t.). Struktur di Arsitektur Nusantara.
- Unsur Arsitektur Nusantara Pada Karya Desain Arsitek Yu-Sing, P., & Winarni, S. (t.t.). Penerapan Unsur Arsitektur Nusantara Pada Karya Desain Arsitek Yu-Sing.
- Wibowo, A. P. (2021). Pemodernan Atap Rumah Tradisional Jawa Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal (Vol. 18, Nomor 2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Zaki, A. (t.t.). Jurnal Desain Komunikasi Kreatif Memaknai Kearifan Lokal pada Bentuk Rumoh Adat Aceh di Museum Kota Juang Bireuen. Diterbitkan (2), 30-42. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.1>